

PIRANTI EMOTIF DAN TRANSPOSISI MAKNA

DALAM WANGSALAN

Danang Wijoyanto

Universitas Negeri Surabaya, danangwijoyanto@unesa.ac.id

ABSTRACT

Wangsalan is a style of language in Javanese literature that is unique and complicated. Its uniqueness is in the structure and way of production. The structure of the wangsalan consists of the sampiran or opening and the contents. The sampiran or opening of the wangsalan is in the form of a puzzle or a riddle. The contents of the wangsalan itself are in the form of the message the speaker wants to convey. Between the riddle and the content of wangsalan there is a relationship of meaning but only a relationship of form. The relationship between these forms lies in the answer to the riddle with wangsalan intent. The interpretation of wangsalan is quite complicated because it contains the phenomenon of transposition of meaning. Transposition of meaning in wangsalan occurs in denotative meaning with associative meaning. Transposition of meaning is an attempt to connect differences in lingual forms with the speaker's intention. As a result, separation and discontinuity of form can meet. Therefore, the connecting tool to reconcile these differences is an emotive device. The emotive device acts as a liaison between the puzzle and the intent and content of the wangsalan. There are three emotive tools, namely phonetic, lexical and syntactic. These three tools can be used as principles for producing wangsalan. Based on this discussion, the contribution to learning about wangsalan material is that wangsalan is not only related to sounds but also words. Wangsalan is not classified as a metaphor because the stem or answer and the contents of the wangsalan have no relationship in meaning to the intended characteristics. The relationship is limited to the affinity of form and meaning like a pantun or parikan.

Keywords: *emotive device; transposition of meaning, wangsalan.*

ABSTRAK

Wangsalan adalah gaya bahasa dalam sastra Jawa yang unik dan rumit. Keunikannya terletak pada struktur dan cara produksinya. Susunan wangsalan terdiri dari sampiran atau bukaan dan isinya. Sampiran atau bukaan wangsalan ini berbentuk teka-teki atau teka-teki. Isi wangsalan sendiri berupa pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Antara teka-teki dan isi wangsalan terdapat hubungan makna tetapi hanya hubungan bentuk. Hubungan bentuk-bentuk tersebut terletak pada jawaban teka-teki dengan maksud wangsalan. Penafsiran wangsalan cukup rumit karena mengandung fenomena transposisi makna. Transposisi makna dalam wangsalan terjadi pada makna denotatif dengan makna asosiatif. Transposisi makna merupakan upaya menghubungkan perbedaan bentuk lingual dengan maksud penutur. Akibatnya, pemisahan dan diskontinuitas bentuk dapat bertemu. Oleh karena itu, alat penghubung untuk mendamaikan perbedaan tersebut adalah alat emosi. Perangkat emosi berperan sebagai penghubung antara teka-teki dengan maksud dan isi wangsalan. Ada tiga alat emotif, yaitu fonetik, leksikal dan sintaksis. Ketiga alat ini dapat dijadikan prinsip untuk menghasilkan wangsalan. Berdasarkan pembahasan tersebut, kontribusi pembelajaran materi wangsalan adalah bahwa wangsalan tidak hanya berkaitan dengan bunyi tetapi juga kata-kata. Wangsalan tidak digolongkan sebagai metafora karena batang atau jawaban dan isi wangsalan tidak memiliki hubungan makna dengan sifat yang

dimaksud. Hubungan itu terbatas pada pertalian bentuk dan makna seperti pantun atau parikan.

Kata kunci: perangkat emosi; transposisi makna, *wangsalan*.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari *wangsalan* lebih sering ditemukan dalam wacana sastra daripada wacana nonsastra. Sasrasumarta (1958:3) menjelaskan bahwa *wangsalan* lebih sering digunakan dalam kasusastran tulis maupun lisan untuk mencapai efek puitis atau keindahan. Hal itu disebabkan hakikat *wangsalan* adalah sebuah gaya bahasa yang bertujuan puitis. Artinya *wangsalan* lebih sering ditemukan pada *gendhing*, percakapan wayang dan *sindhenan*. Meskipun demikian dalam wacana nonsastra *wangsalan* bisa ditemui dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat dalam percakapan sehari-hari biasanya tidak mementingkan keindahan namun keefektifan dan kesopanan. Maka dari itu dalam percakapan sehari-hari *wangsalan* jarang ditemui dan digunakan. Penggunaan *wangsalan* dalam percakapan sehari-hari tidak sevariatif dalam wacana sastra. Contoh *wangsalan* yang masih dapat ditemukan yaitu *njanur gunung, taksih enjing sampun rawuh* ‘njanur gunung, masih pagi sudah datang’.

Dalam hal struktur, *wangsalan* adalah gaya bahasa khas Jawa yang unik. Wijoyanto (2014:14) menjelaskan bahwa *wangsalan* mirip dengan *parikan* atau pantun. *Wangsalan* mempunyai sampiran dan isi. Bedanya dengan pantun, sampiran dalam *wangsalan* berupa teka-teki yang harus dijawab. Jika pantun dipertalikan oleh bunyi, di dalam *wangsalan* jawaban tersebutlah yang mempertalikan teka-teki dengan isi. Isi *wangsalan* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat *wangsalan*.

Menurut Khasanah (2019:174) *wangsalan* terdiri dari dua baris, baris pertama yaitu merupakan baris pertanyaan atau disebut dengan baris karep. Baris kedua merupakan baris jawaban atau disebut juga dengan batangan, Karep *wangsalan* akan berhasil ditemukan bila mempunyai hubungan parsial dengan batangan. Hubungan parsial berarti antara batangan dan karep hanya bertalian bunyi secara tersamar. Artinya pertalian tersebut hanya perulangan bunyi satu suku kata atau lebih namun tidak sama persis. Setelah teka-teki dari *wangsalan*

dapat ditemukan, selanjutnya yaitu mencari makna wangsalan secara keseluruhan sehingga dapat mengungkap pesan dan kandungan isinya

Produksi wangsalan diawali dengan menentukan pesan atau isi. Pesan tersebut dapat berupa nasehat, larangan, ungkapan perasaan dan fungsi pragmatik lainnya. Setelah itu, penutur dituntut memilih kata dalam isi atau pesan yang hendak dipertalikan bunyi dengan batangan. Ketika sudah menentukan batangan maka penutur membuat ungkapan teka-tekinya.

Wangsalan juga dikatakan unik karena dalam memproduksi terdapat suatu fenomena transposisi makna. Menurut Arnawa (2005:83) transposisi makna adalah cara untuk menghindari kekosongan semantik. Kekosongan semantik dalam *wangsalan* dipertalikan melalui jawaban teka-teki. Akibatnya, sampiran dan isi *wangsalan* yang tidak berhubungan secara wacana menjadi bersinambung. Contohnya *wangsalan bebasan wohing aren, kudu eling* 'ibarat buah aren, harus ingat' mempunyai teka-teki *wohing aren* yang jawabannya adalah *kolang-kaling*. Dari jawaban tersebut lalu kita mengasosiasikannya kembali dengan kata *eling*. Pengasosiasian tersebut berdasarkan pertalian bunyi *-ling*. Antara *kolang-kaling* dengan pesan *kudu eling* tidak ada hubungan makna maupun metafora. Hal itu hanya menyangkut hubungan bentuk saja.

Berbagai pendapat muncul tentang *wangsalan*. Pendapat pertama (lihat Pigeaud, 1938:612; Poerwodarminta, 1939:656; Padmosoekotjo, 1953:52; Dwidjasuganda, 1958:53) dikatakan bahwa *wangsalan* adalah ungkapan mirip teka-teki yang jawabannya bertalian bunyi dengan isi. Dengan demikian *wangsalan* adalah gaya bahasa yang hanya dipertalikanoleh bunyi. Pertalian tersebut berbentuk satu suku kata atau lebih. Berbagai beda pendapat juga muncul menyoal *wangsalan* termasuk metafora atau bukan. Rahyono (2012) tidak memasukkan *wangsalan* dalam pengkategorian metafora dalam bahasa Jawa. *Wangsalan* diklasifikasikan dengan pantun yang tidak dikategorikan sebagai metafora. Meskipun demikian pendapat tersebut masih belum disertai dengan alasan yang jelas.

Struktur wangsalan sama dengan struktur pantun atau parikan yang terdiri atas sampiran dan isi. Menurut Sumarsih (2022:100) pantun memiliki isi dan makna yang terkandung didalamnya padat, ringkas dan jelas. Pantun terdiri dari empat

baris yang mandiri dengan skema rima a-b-a-b. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Antara sampiran dengan isi, baik dalam pantun maupun wangsalan, hanya dipertalikan dengan hubungan bentuk. Menurut Arnawa (2007:87) secara terminologis, metafora seharusnya memiliki medan semantik yang sama atau merupakan perbandingan akibat adanya kesamaan makna. Dalam wangsalan tidak adanya medan semantic yang sama maupun perbandingan akibat kesamaan makna.

Dengan memotret fenomena produksi wangsalan dalam wacana pentas sastra Jawa dapat ditunjukkan adanya suatu keunikan dalam kebahasaan dan budaya Jawa. Keunikan dalam hal pemroduksian itu mengakibatkan masyarakat Jawa sendiri kesulitan untuk menafsirkannya. Fokus tersebut tidak lain sebagai upaya untuk menemukan suatu prinsip yang mempengaruhi transposisi makna dalam *wangsalan*. Prinsip tersebutlah yang diharapkan sebagai sumbangan solusi terhadap permasalahan tentang *wangsalan* dalam isu global. Permasalahan tersebut antara lain sedikitnya orang yang mampu menginterpretasi *wangsalan* serta berbagai konsep *wangsalan* yang belum rinci dan disertai alasan teoretis. Dan akhir muaranya adalah membentuk suatu masyarakat baca yang aktif dan kompeten dalam menafsirkan *wangsalan* bahasa Jawa.

PEMBAHASAN

Transposisi makna dalam wangsalan bahasa Jawa adalah proses perpindahan makna satu ke makna yang lain. Perpindahan tersebut dihubungkan oleh piranti emotif. Bentuk piranti emotif tersebut bermacam-macam dan berpengaruh pada proses interpretasi wangsalan bahasa Jawa.

Piranti Emotif dalam *Wangsalan*

Menurut Wijoyanto (2014:14) *wangsalan* terdiri atas empat komponen utama yaitu *cangkriman* atau teka-teki, *batangan* atau jawaban, *karep* atau maksud dan isi. Penafsiran *wangsalan* dimulai dengan menjawab teka-teki. Teka-teki *wangsalan* berbentuk frasa yang jumlah katanya terbatas. Akibatnya, sang penafsir dituntut untuk menganalisis komponen makna dari teka-teki tersebut untuk menemukan makna denotasinya (baca: mendenotasi). Jawaban itu lalu diasosiasikan dengan

maksud yang terdapat dalam isi *wangsalan*. Pengasosiasian tersebut didasarkan pada suatu pertalian bunyi maupun kata dengan jawaban teka-teki. Dalam peristiwa ini penafsir dituntut untuk menemukan makna asosiasinya. Agar lebih memahami konsep *wangsalan*, berikut ini disajikan contoh *wangsalan* dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Contoh *wangsalan*

Cangkriman 'teka-teki'	Batangan 'jawaban'	Maksud	Isi
<i>Mbok mbalung janur</i> Sepertilah 'tulang janur'	<i>sada</i> 'lidi'	<i>usada</i> 'obat'	<i>paring usada nggonku nandhang wuyung</i> 'berilah obat aku yang rindu'

Pertalian bunyi maupun kata pada *wangsalan* disebut juga sebagai piranti emotif (*emotive device*). Menurut Ullman (2011:166) piranti emotif bertujuan untuk memperkuat dan membangkitkan signifikansi emotif suatu kata. Pertalian bunyi *wangsalan* berguna untuk menambahkan suatu keindahan yang ikonik. Selain itu, pertalian tersebut juga berguna sebagai rangsangan sekaligus petunjuk untuk menemukan maksud *wangsalan*. Dengan memperhatikan piranti emotif tersebut penafsir dapat menginferensi *wangsalan* dengan tepat.

Ullman (2011:166) membagi piranti emotif menjadi tiga yaitu piranti fonetik, piranti leksikal, dan piranti sintaksis. Piranti fonetik adalah aksentuasi yang jatuh pada suku kata dan memiliki tekanan emosi tertentu. Piranti leksikal diartikan sebagai aksentuasi berwujud kata yang bermakna. Sedangkan piranti sintaksis didefinisikan sebagai aksentuasi yang didasarkan atas urutan kata. Konstruksi sebuah kalimat atau frasa pun jika urutan katanya dibolak-balik pasti akan membedakan makna. Hubungan tersebut disebut hubungan sintagmatik.

Menurut Arnawa (2005:83) Dalam proses transposisi makna ini diperankan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis. Dengan ketiga perangkat emotif itu, kekosongan makna dapat dihindari dalam proses komunikasi. Dalam *wangsalan*, piranti fonetik berbentuk pertalian bunyi dari suku kata. Pertalian

tersebut terletak pada jawaban teka-teki dengan maksud dalam isi *wangsalan*. Bentuk pertalian tersebut ada yang berjumlah satu kata bahkan lebih. Semakin banyak suku kata yang mempertalikannya maka semakin mudah pula penafsir untuk menafsirkan *wangsalan*. Contohnya sebagai berikut.

(1) *klapa mudha, leganana nggonku nandhang branta*
'kelapa muda, temanilah aku yang sedang tergila-gila'

Wangsalan (1) berteka-teki *klapa mudha*. Teka-teki tersebut diparafrasekan menjadi nama jenis kelapa yang umurnya masih muda. Dalam budaya Jawa sendiri kelapa yang masih muda ada dua yaitu *cengkir* dan *degan*. Bedanya, *cengkir* adalah jenis kelapa yang lebih muda dari pada *degan*. Pada *cengkir* belum terdapat daging kelapanya, jika *degan* sudah terdapat daging kelapa namun masih tipis. Berdasarkan isi *wangsalan* kelapa muda yang dimaksud adalah *degan*. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata *leganana* yang berpiranti fonetik dua suku kata yaitu *-egan*. Meskipun secara semantis *cengkir* juga sama-sama kelapa yang masih muda namun jawaban *cengkir* tidak bertalian bunyi dengan isi *wangsalan*.

Piranti leksikal dalam *wangsalan* berbentuk kata. *Wangsalan* yang berpiranti leksikal berhubungan sinonimi dan homonimi. Hubungan tersebut ditemukan pada jawaban dengan maksud dalam isi. Hubungan sinonimi dalam *wangsalan* artinya antara jawaban dengan maksud *wangsalan* berbentuk dan bermakna sama. Sedangkan hubungan homonimi dalam *wangsalan* berarti antara jawaban dan maksud berbentuk sama namun maknanya berbeda. Contohnya sebagai berikut.

(2) *reca kayu, goleka kawruh rahayu*
'arca kayu, carilah ilmu keselamatan'

Wangsalan (2) berteka-teki *reca kayu*. Teka-teki tersebut jika diparafrasekan menjadi arca yang terbuat dari kayu. Pada umumnya arca terbuat dari batu. Jika bentuknya seperti arca namun terbuat dari kayu maka jawabannya adalah *golek* 'boneka kayu'. Jawaban tersebut bertalian leksikal dengan kata *golek* yang ada dalam isi *wangsalan*. Hubungan jawaban dengan maksud *wangsalan* adalah homonimi. Makna *golek* pada jawaban *wangsalan* adalah boneka kayu. Sedangkan makna *golek* pada maksud *wangsalan* adalah mencari.

(3) *jarweng janma, janma kang koncatan jiwa*

wong prawira, mati alabuh negara
'arti manusia, manusia yang kehilangan nyawa
orang hebat, *mati* berkorban untuk negara '

Wangsalan (3) berteka-teki *jarweng janma dan janma kang koncatan jiwa* *Wangsalan* sindhenan tersebut berteka-teki dua dan sarat akan keindahan. Keindahan tersebut dapat terlihat dengan pemanfaatan paralelisme, baik dalam hal konsonan, vokal maupun leksikal. Berdasarkan terjemahannya teka-teki tersebut diparafrasekan menjadi sinonim manusia dan sinonim orang yang kehilangan nyawa. Dalam bahasa Jawa sinonimi dari manusia yaitu *manungsa*, *jalma* dan *wong*. Sedangkan sinonim orang yang kehilangan nyawa yaitu *mati*, *seda*, *tilar donya* dan *gugur*. Jika kita menengok ke arah kanan maka jawabannya adalah *wong* dan *mati*. Jawaban tersebut bertalian leksikal dengan kata *wong* dan *mati* yang ada dalam isi *wangsalan*. Hubungan jawaban dengan maksud *wangsalan* adalah sinonimi. Makna kata *wong* dan *mati* pada jawaban dengan maksud *wangsalan* adalah sama. Bentuk *wangsalan* (2) dan (3) lebih tepat disebut menggunakan piranti emotif leksikal daripada hanya sekedar pertalian bunyi.

Sedangkan piranti sintaksis dalam *wangsalan* didefinisikan sebagai aksentuasi yang didasarkan atas urutan kata. Susunan sebuah kalimat atau frasa pun dalam *wangsalan* tidak dapat ditukar. Jika urutan katanya dibolak-balik pasti akan membedakan makna dan mempengaruhi fungsi puitisnya. Hubungan tersebut disebut hubungan sintagmatik.

(3) *jarweng janma, janma kang koncatan jiwa*
wong prawira, mati alabuh negara

(3a) *janma jarweng, janma kang koncatan jiwa*
wong prawira, mati alabuh negara (*)

Wangsalan (3) ditemukan rima internal a-a (... *janma*/... *jiwa*). Bilamana susunan frasanya diubah seperti (3a) maka rima tersebut akan tidak tampak. Selain itu keparalelisan leksikal *janma* juga tidak muncul. Akibatnya keindahan *wangsalan* tersebut akan berkurang. Sedangkan perubahan susunan tersebut juga tidak berterima kemaknawaniannya.

Transposisi Makna dalam *Wangsalan*

Hakikat transposisi adalah perpindahan dari satu hal ke hal lain. Menurut Ridwan (1982:15) istilah transposisi dalam morfologi yaitu proses perpindahan kelas kata satu ke kelas kata yang lain. Perpindahan tersebut disebabkan oleh pembentukan kata. Dalam semantik, istilah transposisi diartikan sebagai berpindahnya makna satu ke makna lainnya. Jika dikaitkan dengan *wangsalan* perpindahan makna terjadi dari makna denotatif ke makna asosiatif. Makna denotatif itu berwujud jawaban dari teka-teki *wangsalan*. Makna denotatif tersebut yang selanjutnya menjadi pijakan untuk memahami makna asosiasinya.

Menurut Sinaga (2021) makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Artinya makna tersebut adalah makna sebenarnya dan tidak dihubungkan dengan faktor-faktor lain. Faktor lain itu terdiri dari nilai rasa yang ditambahkan pada sebuah kata. Makna denotatif menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Artinya makna tersebut didasarkan pada informasi faktual yang objektif. Dalam *wangsalan* makna denotatif ini adalah jawaban teka-teki atau *batangan*. Teka-teki tersebut dianalisis setiap katanya berdasarkan informasi faktual secara objektif. Gambaran informasi yang telah terkumpulkan akan merujuk pada acuan yang dimaksudkan yaitu jawaban atau *batangan*.

Makna denotatif menurut Chaer (2009:65) adalah makna yang sesuai dengan hasil pengamatan. Hasil pengamatan itu berdasarkan penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Hal itu penyebab makna denotatif disebut juga sebagai makna sebenarnya. Artinya bahwa makna tersebut didasarkan pada fakta atau kenyataan yang ada. Untuk mendapatkan jawaban teka-teki atau *batangan wangsalan* penafsir harus melakukan pengamatan. Hal yang diamati adalah teka-tekinya. Pengamatan itu adalah menghubungkan setiap unsur teka-teki dengan kenyataan. Setelah mendapatkan informasi banyak maka hasil pengamatan itu yang menjadi dasar ditemukannya *batangan* atau jawaban *wangsalan*.

Makna asosiatif menurut Chaer (2009:72) didasarkan pada ada atau tidaknya hubungan makna kata dengan makna lainnya. Makna kata yang mempunyai hubungan dengan makna lainnya disebut makna asosiatif. Artinya makna asosiatif digunakan suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Dalam *wangsalan* makna asosiatif itu itu terjadi pada maksud *wangsalan*. Maksud *wangsalan* itu dihubungkan dari jawaban atau *batangan wangsalan* didasarkan pada piranti emotif. Piranti emotif itu berupa fonetik dan leksikal.

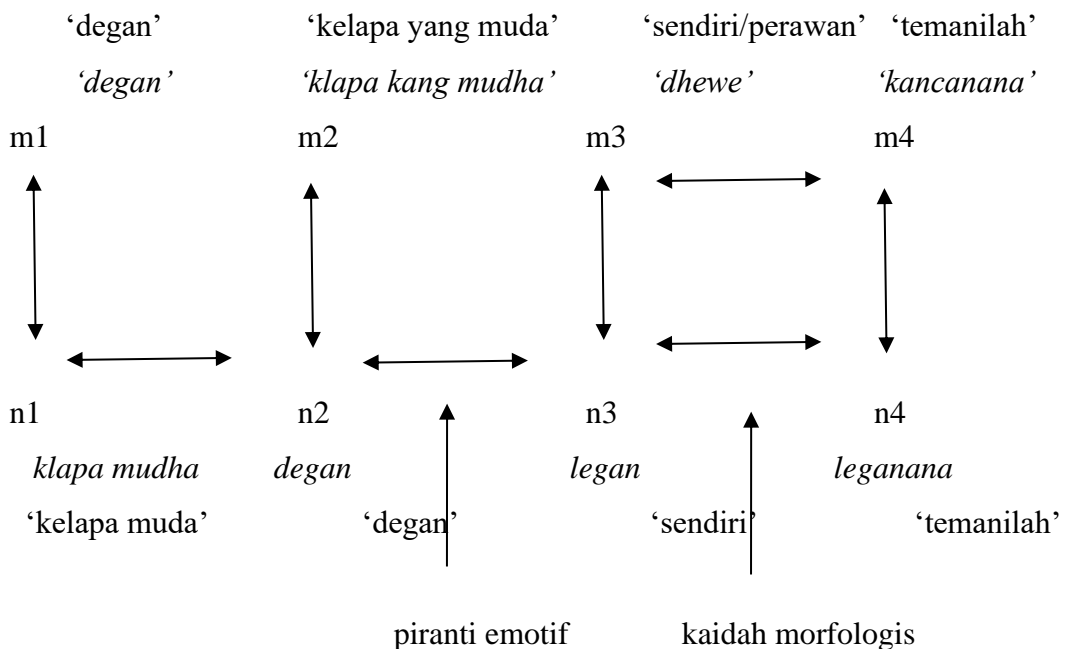
Menurut Sinaga (2021:47) makna asosiatif adalah makna yang dimiliki leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna asosiatif mencakup semua hubungan makna dengan alam di luar bahasa. Artinya hal itu berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa dan nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa. Makna tersebut meluas, menyempit, berubah, dan bahkan berpadu dengan makna yang lain. Makna asosiatif *wangsalan* berupa Transposisi makna menurut Arnawa (2005:83) adalah upaya untuk menghubungkan perbedaan bentuk lingual dengan maksud penutur. Akibatnya keberpisahan dan ketaksinambungan bentuk dapat bertemu. Perbedaan bentuk lingual pada *wangsalan* terletak pada teka-teki dengan maksud. Perbedaan bentuk tersebut mengakibatkan maknanyapun juga berbeda. Maka dari itu alat penghubung untuk mempertemukan perbedaan itu adalah piranti emotif. Piranti emotif itu harus ditemukan agar bisa menafsirkan *wangsalan* dengan tepat. Letaknya ada pada jawaban *wangsalan* dengan maksud *wangsalan*.

Alur pikir transposisi makna dalam *wangsalan* akan lebih jelas digambarkan menggunakan diagram asosiasi makna. Ullman (2011:74) menjelaskan bahwa secara referensial satu kata mempunyai banyak makna. Hal itu mengakibatkan bahwa beberapa kata dapat diasosiasikan dalam satu makna seperti sinonim *jelek* dan *buruk*. Sebaliknya beberapa makna dapat diserap dalam satu nama, misalnya kepala yang berarti ‘bagian atas tubuh’, ‘pemimpin’. Jika didiagramkan menjadi:



Berdasarkan diagram asosiasi makna Ullman (2011:75) maka alur pikir transposisi makna dalam *wangsalan* dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 1 Alur transposisi makna



Keterangan:

- n1 : nama *cangkriman*/ teka-teki
- m1 : makna *cangkriman*
- n2 ; nama *batangan*/ jawaban/ makna denotasi
- m2 ; makna *batangan*/ jawaban
- n3 : nama makna asosiasi
- m3 : makna makna asosiasi
- n4 : nama maksud *wangsalan*

m4 : makna maksud *wangsalan*

Diagram di atas dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ada hubungan referensial antara *klapa mudha* yang merupakan *cangkriman* atau teka-teki dengan *degan* yang merupakan makna denotasi dari *cangkriman* atau teka-teki. Kedua, *degan* memiliki hubungan referensial dengan *kelapa kang mudha*. Hubungan referensial antara n2 dengan m2 adalah *teges wantah* (makna denotasi) dari *cangkriman* atau teka-teki. Makna denotasi itu adalah batu pijakan untuk proses pemaknaan *wangsalan*. Ketiga, dengan bantuan prinsip piranti emotif fonetik dan leksikal, kata *degan* diasosiasikan dengan *legan*. Hal itu mengakibatkan antara n2 dan n3 mempunyai asosiasi pada tataran bentuk yaitu fonetik. Keempat, untuk menjelaskan maksud *wangsalan* secara kontekstual, kata *legan* mengalami proses pembentukan kata sehingga terbentuk *leganana*. Pembentukan kata tersebut berupa penambahan sufiks *-na* yang dalam *wangsalan* itu berarti menyuruh. Dalam kasus lain, n3 ada yang tidak mengalami pembentukan kata. Jadi antara n3 dengan m3 mempunyai bentuk dan makna yang sama tanpa perubahan bentuk. Dengan demikian antara n3 – m3 dengan n4 – s4 terdapat hubungan asosiatif baik dalam hal bentuk maupun makna.

Berdasarkan diagram di atas, dalam *wangsalan* terjadi perpindahan makna dari n1 ke m4. Akibatnya, jika penutur menggunakan *cangkriman wangsalan*, maka petutur harus melakukan transposisi makna ke m4. Artinya, dalam memaknai *wangsalan* petutur tidak mengucapkan jawaban secara eksplisit namun cukup dipikirkan dalam hati. Asosiasi yang terjadi pada transposisi makna adalah pada tataran bentuk, khususnya pada n2 dan n3. Dengan demikian *wangsalan* tidak termasuk metafora karena antara n2 dengan n4 serta isi *wangsalan* tidak bertalian makna.

SIMPULAN

Wangsalan adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat fenomena semantik transposisi makna. Transposisi makna itu terjadi dari makna denotatif ke makna asosiatif. Transposisi makna itu dipengaruhi oleh piranti emotif. Piranti emotif dalam *wangsalan* ada tiga yaitu piranti fonetik, piranti leksikal, dan piranti

sintaksis. Piranti emotif tersebut dapat digunakan sebagai prinsip penafsiran *wangsalan* bahasa Jawa. *Wangsalan* berpiranti emotif leksikal pemaknaanya lebih mudah daripada yang terdapat piranti fonetik. Maka dari itu *wangsalan* tidak hanya suatu gaya bahasa yang mengandung permainan bunyi namun juga permainan kata. Bahkan dalam *wangsalan* juga ditemukan permainan pada tingkat makna. *Wangsalan* bukan jenis metafora. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya hubungan makna antara jawaban atau *batangan wangsalan* dengan maksud dan isi *wangsalan*. Hubungan keduanya hanya didasarkan pada hubungan pertalian bunyi dan bentuk layaknya pantun atau *parikan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2005. Kajian Ulang Bladbadan Bahasa Bali. *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya. Volume V No. 9 Tahun 2005: 73-87*
- Arnawa, Nengah. 2007. Perangkat Emotif dan Transposisi Semantik dalam Bladbadan. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra Nomer 30 Thn XVIII: 77-89*
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwidjasuganda, Ki. 1958. *Ringkes Mentes*. Jogjakarta: Jajasan Institut Indonesia
- Khasanah, M., Suyanto dan Sudiyanto 2019. Nilai Pendidikan Karakter pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari. *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 34, Nomor 2: 172-176*
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Poerworedjo: __
- Parera, Jos Daniel. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Penerbit Erlangga Jakarta
- Pigeaud, Dr. Th. 1938. *Javaans-Nederlands Handwordenboek*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Gronigen Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku
- Ridwan. 1982. *Transposisi ke Nomina dari Ajektiva dan Verba*. Jakarta: (skripsi tidak diterbitkan)
- Sasrasumarta, R.Ng. 1958. *Wangsalan*. Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka

- Sinaga, Y.C, S. Komariah, F.L Barus. 2021. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa Volume 3, Nomor 1: 41-55*
- Sunarsih, E., Zulfahita. 2022. GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM PANTUN MELAYU REDAKSI BALAI PUSTAKA. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 11, No. 1: 99-113*
- Ullman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijoyanto, Danang. 2014. “Ngripta lan Negesi Wangsalan”. Dalam Majalah: *Jayabaya* No. 04 Minggu IV September 2014. Surabaya: Temprina Media Grafika, 14-15.
- Wijoyanto, D. 2017. Hubungan Referensi-Inferensi dalam Wangsalan Sindhenan. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Vol 1, No 2: 40-47*